

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI VISUAL DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 – 2 SEKOLAH DASAR

Rahma Widyana

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Membaca bagi anak-anak merupakan bekal yang penting dan mendukung penemuan terhadap berbagai hal yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi visual dan kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Subjek penelitian adalah anak-anak siswa kelas 1 - 2 sekolah dasar, dengan rentang usia 6 - 8 tahun di wilayah DIY. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan persepsi visual dan kemampuan membacanya. Semakin tinggi kemampuan persepsi visual anak, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan persepsi visual anak, semakin rendah pula kemampuan membacanya.

Kata Kunci : persepsi visual, kemampuan membaca

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu tugas belajar yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemerolehan pengetahuan tambahan. Suyono (Suara Pembaharuan, 17 Oktober, 1998) mengemukakan bahwa hanya dengan kemampuan membaca yang memadailah siswa ataupun mahasiswa dapat mencari, menemukan, dan memanfaatkan informasi, data, dan hasil penelitian, pengetahuan dan ilmu untuk berbagai keperluan dalam hidupnya.

Membaca bagi anak-anak merupakan bekal yang penting dan mendukung penemuan terhadap berbagai hal yang baru. Mereka belajar mengenali lingkungannya melalui gambar-gambar dan buku. Informasi yang mereka peroleh bermanfaat dalam memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan membaca.

Belajar membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai kemampuan dan keahlian. Pengetahuan dan pengalaman akan banyak terlibat untuk memasuki tugas belajar membaca. Kebanyakan anak memulai belajar membaca secara sungguh-sungguh dengan adanya pengenalan membaca di pendidikan formal

sekolah dasar kelas satu (Senechal & LeFevre, 2002). Kenyataannya, tidak semua anak dapat menguasai kemampuan bahasa dengan cepat. Partowisastro dan Hadisuparto (1982) menemukan bahwa sekitar 15 – 20 % anak sekolah dasar memiliki kemampuan membaca rendah. Sedangkan Sandjaya (1993) menemukan bahwa 32% anak kelas 3 Sekolah Dasar Kanisius di Semarang Barat memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah.

Data penelitian lain, yaitu hasil tes kemampuan membaca pada tahun 1992 yang diselenggarakan oleh *International of Educational Association* (sebuah asosiasi pendidikan internasional) yang menyelenggarakan riset untuk evaluasi dan pencapaian pendidikan di sejumlah negara menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam peringkat bawah (Kompas, 2 Mei 1999). Studi tentang kemampuan membaca yang mengukur tingkat keberaksaraan yang dicapai murid sekolah dasar tersebut dilaksanakan lebih dari delapan tahun sehingga perlu diulang untuk memperoleh gambaran keadaan saat itu. Selain itu, negara-negara yang ikut serta dalam studi internasional itu adalah negara-negara yang pencapaian sosial ekonomi sudah tinggi,

sehingga wajar bila Indonesia ada di tingkat terbawah. Meskipun demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia berkompetisi dengan negara-negara lain masih lemah. Kenyataan tersebut sangat memprihatinkan, mengingat pentingnya kemampuan membaca untuk dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1997 (Wiguna, 2002) menunjukkan bahwa 1,8 % dari anak usia sekolah mengalami kesulitan belajar, dengan kesulitan membaca sebagai kesulitan belajar utama. 20 % dari anak yang didiagnosis kesulitan belajar tersebut dikatakan mengalami defisit neurologis bervariasi dari ringan sampai berat sehingga mereka mengalami kesulitan menulis dan membaca.

Pada tahun 1996 di Indonesia, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan (balitbang) Pendidikan Kebudayaan melakukan penelitian terhadap 4994 siswa sekolah dasar kelas I – VI di provinsi Jabar, Lampung, Kalbar dan Jatim. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 696 dari siswa SD (13,94 %) tersebut mengalami kesulitan belajar umum, dan 479 di antaranya mengalami kesulitan membaca (disleksia). Hal ini memberikan gambaran bahwa kesulitan belajar di kalangan siswa SD perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari dunia pendidikan, medik, psikologik, orang tua dan pihak lainnya yang terkait, karena tahap sekolah dasar merupakan tahap preliminer dalam mencapai tahap pendidikan ke jenjang berikutnya (Wiguna, 2002).

Secara khusus, kemampuan membaca anak-anak di daerah Yogyakarta juga masih memprihatinkan. Akhmad (dalam Wulan, 1998) dalam artikelnya di Kompas tahun 1997 mengemukakan bahwa banyak lulusan sekolah dasar yang belum lancar membaca. Guru-guru sekolah dasar di Yogyakarta juga mengeluh banyaknya anak yang mengalami kesulitan membaca, bahkan sampai usia 9 tahun belum dapat lancar membaca. Akibat dari tidak

lancarnya membaca, anak tersebut terhambat dalam proses belajarnya di sekolah.

Pada dasarnya kemampuan membaca permulaan yang rendah ini akan bersifat permanen dan berkembang pada kesulitan lebih jauh bila tidak diatasi sejak dini. Juel (1988) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang rendah di kelas 1 sekolah dasar, juga akan tetap rendah kemampuan membacanya sampai akhir kelas 4 sekolah dasar. Kemungkinan anak-anak tetap rendah kemampuan membacanya bila tidak diatasi dengan segera adalah 88%.

Langkah terpenting untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca yang rendah adalah menemukan metode pengajaran membaca yang paling tepat dan efisien. Anderson (1995) mengemukakan bahwa banyak program intervensi membaca yang ditawarkan. Meskipun demikian program membaca yang paling sukses adalah yang mengidentifikasi komponen kritis kemampuan membaca dan mencoba menemukan cara melatih komponen-komponen tersebut.

Hal penting bagi psikolog dalam memahami komponen membaca adalah kemampuannya memprediksikan perbedaan individual dalam kemampuan membaca. Jika seseorang memahami sifat-sifat dari operasi dan proses komponen membaca, maka akan dapat mengukur efisiensi proses tersebut dan menggunakan informasi untuk memprediksikan kemampuan membaca secara keseluruhan. Keberhasilan memprediksi kemampuan membaca juga memiliki implikasi praktis yang penting. Sebagai contoh, dalam mengevaluasi kemampuan membaca, seseorang harus dapat memutuskan siapa yang mendapatkan keuntungan dari beberapa jenis program intervensi dan jenis program seperti apa yang paling mungkin untuk berhasil. (Dixon, LeFevre, Twilley, 1998).

Proses yang terjadi pada saat membaca diawali dengan analisis visual (*logographic visual*), pemetaan grafem-fonem untuk membunyikan kata dan menghubungkan kata dan maknanya (*alphabet stage*) dan representasi abstrak untuk mendapatkan representasi yang lebih detil tentang kata (*orthographic stage*) dan mengarah pada

performansi membaca akurat (Snowling, dalam Sumargi, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu faktor yang dipandang berpengaruh terhadap kemampuan membaca adalah persepsi visual. Menurut Frostig, dkk (1966) berdasarkan pengalamannya selama bertahun-tahun menangani anak yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam belajar membaca, anak-anak tersebut mengalami gangguan persepsi visual yang disebabkan oleh kerusakan otak, gangguan emosi atau kelambatan dalam perkembangannya, sehingga untuk memberi bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam belajar membaca dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan persepsi visual.

Permasalahan dalam penelitian ini timbul karena mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi anak-anak dalam proses belajar dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Masalah yang ditelusuri adalah apakah ada hubungan kemampuan persepsi visual dan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar.

Membaca dapat didefinisikan secara longgar sebagai kemampuan membuat kesan dari simbol yang dicetak atau ditulis. Pembaca menggunakan simbol untuk memandu penemuan informasi dari memori dan kemudian menggunakan informasi untuk mengkonstruksi interpretasi terhadap pesan-pesan yang tertulis (Mitchell, 1982). Menurut Strauffer (dalam Petty & Jensen, 1980), membaca merupakan suatu proses mental yang menuntut kemampuan untuk mengenal kata, mengartikannya dan mengasosiasikan kembali arti kata-kata tersebut.

Lebih jauh Resnick (dalam Sumargi, 2002) mendefinisikan membaca sebagai aktivitas yang melibatkan proses-proses seperti melihat, memperhatikan, memanggil ingatan tentang kata dan huruf, memahami arti, menyerap, dan mengolah isi bacaan, menyimpannya, dan bahkan memanggil kembali ingatan itu jika diperlukan. Berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada saat membaca,

Proses membaca merupakan proses membuat intisari informasi dari teks atau bacaan. Proses membaca ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahap mengartikan kata, tahap menentukan bentuk susunan kalimat, tahap mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, yaitu antara kata-kata dan apa-apa yang digambarkan, tahap menghubungkan kata-kata dengan pengalaman masa lalu untuk memberi arti terhadap kata-kata tersebut, tahap mengingat hal-hal yang pernah dipelajari pada masa lalu kemudian menggabungkannya dengan ide baru dan tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari materi yang sedang dibaca. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil akhir dari membaca adalah anak mengerti mengenai teks atau materi yang dibaca.

Proses pengenalan kata terjadi melalui interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis atau tulisan dengan jejak ingatan pengalaman verbal dan non-verbal pada masa lampau (Harris & Sipay, 1980). Kemampuan persepsi visual dan pengalaman/ latihan pada masa sebelumnya dibutuhkan untuk mencapai pengertian mengenai tulisan yang dibaca.

Belajar membaca merupakan proses yang panjang. Seseorang tidak dapat langsung trampil dan menguasai kemampuan membaca yang singkat. Chall (dalam Thorne, 1991) berdasarkan pada teori kognitif dari Piaget, mengemukakan bahwa proses belajar membaca dapat dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu:

Stage 0 : *Prereading*: dari lahir hingga usia 6 tahun

Stage 1: *Initial Reading or decoding*, Grade 1-2, usia 6 –7 tahun

Stage 2: *Confirmatory, Fluency, Ungluing from Print*, Grade 2 – 3, usia 7 – 8 tahun.

Stage 3: *Reading for Learning the New: A First step*: Grade 4 – 8 / 9, usia 9 – 14 tahun

Stage 4: *Multiple viewpoints*: High School, usia 14 – 18 tahun.

Stage 5: *Construction and Reconstruction A World View*: College, usia 18 tahun ke atas.

Secara umum kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (Soejono, 1983). Membaca permulaan

merupakan proses untuk mengenal huruf dan tanda baca serta mengubah huruf-huruf menjadi bunyi suara dalam kata. Pada umumnya membaca permulaan ini akan berakhir bila anak sudah mampu mengubah tulisan kata sederhana menjadi suara, membaca dengan cepat bacaan dengan kata-kata dan kalimat sederhana dan mampu mengerti isi bacaan sederhana. Membaca lanjut adalah proses menerapkan kepandaian membaca untuk bermacam-macam tujuan, seperti untuk menambah perbendaharaan kata, menambah kemahiran memahami isi bacaan, melatih kemampuan berpikir, menyempurnakan kelancaran membaca serta melatih kegemaran membaca atas kehendak diri sendiri.

Khusus berkaitan dengan kemampuan membaca pada anak, Ehri & Wilce (1993) mengemukakan adanya transisi dalam belajar membaca yang terjadi dalam empat tahap. Pada awalnya anak-anak adalah *non-readers*. Ketika mereka mulai dapat membaca, biasanya mereka akan mulai menggunakan *phonetic cues*, hingga pada akhirnya mereka dapat menguasai secara penuh sistem hubungan antara huruf-huruf dan kombinasi huruf dengan bunyi-bunyi ucap.

Membaca yang sesungguhnya dimulai dari fase *visual cues reading*, yaitu ketika anak mulai mengenal kata dalam bentuk tulisan. Pengenalan awal ini biasanya didasarkan pada karakter visual, seperti bentuk kata atau ciri-ciri pembeda antar huruf. Memasuki *phonetic cue reading*, anak mulai memusatkan perhatian pada bunyi-bunyi huruf dan kata, dan menggunakan pengetahuan mereka tentang abjad untuk mengasosiasikan kata dengan pengucapannya. Anak-anak mulai membaca dengan pemahaman ketika kompetensi mereka semakin berkembang. Pembaca pada tahap ini telah dapat menguasai *systematic phonemic coding* atau disebut sebagai *real readers* (Glover & Brunning, 1990)

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang melibatkan proses-proses seperti melihat, memperhatikan, memanggil ingatan tentang kata dan huruf,

memahami arti, menyerap, dan mengolah isi bacaan, menyimpannya, dan bahkan memanggil kembali ingatan itu jika diperlukan. Pada saat membaca terjadi proses menghubungkan, mengasosiasikan, serta mengorganisasikan suatu huruf dengan huruf yang lain, suatu kata dengan kata yang lain, suatu paragraf dengan paragraf yang lain, serta antara informasi satu dengan informasi yang lain, sehingga seorang pembaca akan memperoleh makna dan memahami bacaan tersebut secara utuh seperti yang diharapkan oleh penulis bacaan.

Penelitian ini secara khusus meneliti kemampuan membaca pada anak-anak yang berada dalam tahap *real reader* atau telah dapat menguasai *systematic phonemic coding*. Anak-anak yang diteliti berada dalam tahap membaca lancar (*confirmatory, Fluency, Ungluing from Print*), dan dalam kondisi normal telah mampu menggunakan kemampuan membaca untuk belajar (*reading for learning the news*).

Persepsi adalah proses kognitif yang memberi arti pada stimulus yang mengenai mata, telinga, dan alat indera yang lain. Terjadinya persepsi karena adanya stimulus yang kemudian diinterpretasi sehingga memiliki arti. (Watson & Lindgren, dalam Wulan, 1988). Menurut Matlin (1998), persepsi adalah proses aplikasi pengetahuan sebelumnya untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap pancaindera. Ditegaskan oleh Matlin bahwa persepsi merupakan proses yang menggabungkan aspek dunia luar (stimulus sensori-visual) dan aspek *inner world* (pengetahuan dan pengalaman sebelumnya).

Wineefield dan Peay (Wulan, 1988) mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang dilakukan otak dalam memberi arti dan interpretasi terhadap rangsang dari dunia luar yang masuk ke dalam diri individu melalui pancaindera dan kemudian menimbulkan kesadaran tertentu tentang suatu hal. Persepsi merupakan proses kognitif. Proses persepsi melibatkan dua hal yaitu menerima dan menginterpretasikan informasi, baik dari dalam maupun dari luar diri individu.

Persepsi visual adalah proses penerimaan dan penginterpretasikan rangsang visual dari dunia luar yang masuk melalui indera penglihatan. Rangsang tersebut masuk melalui mata, diolah dengan dasar pengetahuan yang telah dimiliki, berupa pengenalan huruf, simbol ataupun kode-kode tertentu.

Menurut Frostig, Lefever & Whitlessy (1966), aspek-aspek persepsi visual berkembang secara independen namun memiliki hubungan spesifik, serta berhubungan dengan kemampuan anak untuk belajar dan menyesuaikan diri. Frostig menyusun aspek-aspek persepsi visual tersebut menjadi lima subtes, yang meliputi:

- a. *Eye motor coordination*, merupakan tes koordinasi mata dan tangan dengan menggambar garis lurus, garis lengkung, dan garis patah sudut di antara dua batas yang berbeda lebarnya dari satu titik ke titik lain tanpa garis pembimbing.
- b. *Figure-ground*, meliputi persepsi bentuk yang berbeda tingkat kerumitan latar belakangnya.
- c. *Constancy of shapes*, yaitu pengenalan bentuk-bentuk geometris yang disajikan dalam berbagai ukuran, penonjolan, letak dalam ruang, serta pemisahan dari bentuk-bentuk geometris lain yang mirip.
- d. *Position of shape*, berupa pengenalan gambar-gambar yang terbalik atau dirotasikan.
- e. *Spatial relationships*, berupa analisis bentuk dan pola sederhana, terdiri dari garis-garis dengan panjang dan sudut berbeda.

Persepsi visual adalah kemampuan mengolah stimulus yang telah diterima oleh indera penglihatan menjadi pengetahuan mengenai objek tersebut. Kemampuan persepsi visual ini erat kaitannya dengan kemampuan membaca. Hasil penelitian Suk-Han Ho, Wai-Ock Chan, Suk-Man Tsang & Suk-Han Lee (2002) menunjukkan bahwa dua faktor kognitif yang paling dominan pada anak-anak disleksia di Cina adalah komponen ortografik (38%) dan pemrosesan visual (36,7%).

Hasil penelitian Wulan (1988) menunjukkan bahwa ada hubungan antara prestasi membaca dengan persepsi visual pada siswa kelas satu SD ($r=0,472$, $p < 0,01$), sedangkan hubungan antara prestasi membaca dengan ubahan bebas yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu usia, inteligensi, tingkat pendidikan orang tua relatif rendah. Analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi lima prediktor dan korelasi partial. Sumbangan efektif kemampuan persepsi visual sebesar 29,259% dari 32,677% sumbangan efektif ubahan bebas secara keseluruhan.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Sandjaja (1993) yang juga menemukan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca, dengan koefisien korelasi sebesar 0,969 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil analisis korelasi partial, ditemukan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca dengan mengendalikan inteligensi. Koefisien korelasinya sebesar 0,811 ($p < 0,01$), dan sumbangan efektif kemampuan persepsi visual sebesar 72,329%. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan (1988) dan Sandjaja (1993) tersebut menggunakan alat ukur *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* dalam mengungkap kemampuan persepsi visual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi visual dan kemampuan membaca. Mengacu pada uraian dan kesimpulan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi visual dan kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar.

Penelitian bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi visual dan kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, khususnya di bidang psikologi, tentang hubungan antara persepsi visual dan kemampuan membaca. Jika hasil

penelitian ini membuktikan ada hubungan persepsi visual dan kemampuan membaca, para pendidik siswa kelas 1 dan 2 hendaknya mempertimbangkan faktor persepsi visual saat menstimulasi dan mengajarkan kemampuan membaca.

Metode Penelitian

Variabel penelitian

Kemampuan persepsi visual adalah kemampuan mengolah stimulus yang telah diterima oleh indra penglihatan menjadi pengetahuan mengenai objek tersebut. Kemampuan persepsi visual diukur dengan menggunakan *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* disingkat dengan Tes Frostig. Tes Frostig terdiri dari lima faktor yang dijabarkan dalam enam subtes. Kelima faktor tersebut adalah *eye-motor coordination*, *figure ground*, *constancy of shape*, *position in shape*, dan *spatial relationship*.

Kemampuan membaca adalah kapabilitas menterjemahkan isi tulisan atau symbol verbal yang tercetak menjadi kata-kata yang memiliki makna.. Kemampuan membaca dalam penelitian memiliki dua aspek yaitu kecepatan dan pemahaman. Hal ini mengacu pada konsep membaca yang dikemukakan oleh Tampubolon (1990). Kecepatan membaca merupakan rata-rata jumlah kata yang dapat dibaca dalam setiap menit. Pemahaman yaitu prosentase jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan. Kemampuan membaca diukur dengan menggunakan Tes Kemampuan Membaca yang disusun oleh peneliti dengan mengambil beberapa bacaan dari Tes Kemampuan Membaca Permulaan yang disusun oleh Oetomo, dkk (1984) yang disusun berdasarkan GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 1 & 2 Sekolah Dasar, dan sebagian lain mengambil dari buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 1 & 2 Sekolah dasar yang disusun mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak siswa kelas 1 - 2 sekolah dasar, dengan rentang usia 6 - 8 tahun di wilayah DIY. Alasan pengambilan subjek penelitian siswa kelas 1 - 2 SD dengan rentang usia 6 – 8 tahun, adalah bahwa sampai dengan usia 8 tahun anak-anak berada dalam usia belajar membaca. Pada usia belajar membaca tersebut terdapat perbedaan tingkat kemajuan kemampuan membaca.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes untuk mengukur kemampuan persepsi visual dan kemampuan membaca.

Untuk mengukur kemampuan persepsi visual digunakan *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* disingkat dengan tes Frostig. Tes Frostig dipilih dalam penelitian ini mengingat kelebihan yang dimiliki oleh tes persepsi visual ini yakni tes berupa rangkaian tugas dari berbagai jenis kemampuan perseptual yang berbeda. Tes ini dapat dikenakan pada anak-anak sekolah taman kanak-kanak sampai dengan kelas 3 sekolah dasar atau yang lebih tua tapi mengalami gangguan. Tes ini dapat disajikan secara individual maupun kelompok. Makin muda usia anak dianjurkan makin kecil kelompoknya, misalnya 2-4 anak untuk kelompok sekolah taman kanak-kanak, untuk anak-anak kelas 3 sekolah dasar dapat disajikan secara bersama-sama sebanyak 40 anak. Sedangkan untuk anak atau orang dewasa yang mengalami gangguan, tes harus dilaksanakan secara individual (Frostig, 1966).

Materi tes terdiri dari 16 lembar kertas yang berisi gambar sebagai rangsang atau soal dan sekaligus merupakan lembar jawaban, pensil 2B, spidol berwarna biru, merah, hijau dan coklat. Materi tersebut diberikan kepada subjek sebagai alat untuk mengerjakan tes. Tester membawa buku petunjuk penyajian tes dan sebelas kartu bergambar sebagai contoh dalam memberikan petunjuk pengerjaan.

Tes Frostig terdiri dari lima faktor yang dijabarkan dalam enam subtes. Kelima

faktor kemampuan persepsi visual tersebut adalah:

Faktor 1. *Eye motor coordination*

Tes koordinasi mata dan tangan yang berupa menggambar garis lurus, garis lengkung, dan garis patah atau sudut di antara dua batas yang berbeda lebarnya dari satu titik ke titik lain tanpa garis pembimbing. Subtes ini terdiri dari 16 butir soal dengan skor 2, 1, atau 0, kecuali soal no 5 dan 9 skornya 1 atau 2. Skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 30.

Faktor 2. *Figure ground*

Tes meliputi persepsi bentuk, yang dibedakan dari latar belakang yang rumit. Bentuk-bentuk geometris yang saling berpotongan dan tersembunyi digunakan di sini. Tes terdiri dari 8 butir soal dengan skor 1,0 untuk soal no. 1- 4, skor 2,1, 0 untuk soal no 5, skor 4, 3, 2, 1, 0 untuk soal no. 6, dan skor 5, 4, 3, 2, 1, 0 untuk soal no 7 dan 8.

Faktor 3. *Constancy of shape*

Tes berupa pengenalan bentuk-bentuk geometris yang disajikan dalam berbagai ukuran, kejelasan, penonjolan, dan letak di dalam ruang, serta pemisahan dari bentuk-bentuk geometri lain yang mirip. Bentuk yang digunakan adalah lingkaran, bujur sangkar, persegi panjang, elips, dan jajaran genjang. Tes ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian a yang terdiri dari 14 butir soal dan bagian b terdiri dari 18 butir soal. Semuanya dengan skor 1 atau 0, sehingga bagian a skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 14 dan untuk bagian b tertinggi 18.

Faktor 4. *Position in shape*

Tes berupa pengenalan gambar-gambar yang dibalik atau dirotasikan, yang disajikan dalam seri. Dalam tes ini digunakan skematik beberapa objek umum misalnya meja, kursi, bola, bunga dan lainnya. Tes ini terdiri dari 8 butir soal dengan skor masing-masing butir 1 – 0.

Faktor 5. *Spatial relationship*

Tes berupa analisis bentuk dan pola sederhana, terdiri atas garis-garis dengan panjang dan sudut berbeda. Di sini subjek harus mencontoh, menggunakan titik-titik sebagai pembimbing. Tes terdiri dari 8 soal dengan skor masing-masing 1 jika tiap soal

dikerjakan dengan betul dan skor 0 jika salah walaupun kesalahan hanya 1 bagian kecil dari garis.

Penelitian mengenai tes Frostig telah dilakukan di Yogyakarta dengan sampel penelitian murid SDN Teladan Keputran I dan SDN Serayu I yang dilakukan oleh Isnaeni (1982). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tes Frostig merupakan tes yang baik untuk mengukur kemampuan persepsi visual anak-anak yang mulai belajar membaca kelas satu sekolah dasar. Hasil perhitungan dengan rumus korelasi partial antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca setelah dihilangkan pengaruh inteligensinya diperoleh $r = 0,533$ ($p < 0,01$). Penelitian juga dilakukan oleh Sutarmanto (1982) di SDN Ungaran I, SD Netral C, dan SDN Lempuyangan III Yogyakarta. Perhitungan kesahihan tes Frostig dengan rumus korelasi *product moment* yang kemudian dikoreksi dengan *part-whole* diperoleh hasil untuk semua subtes sah dengan $p < 0,01$, $r = 0,31 - 0,47$.

Tes Kemampuan Membaca disusun oleh peneliti dengan mengambil beberapa bacaan dari Tes Kemampuan Membaca Permulaan yang disusun oleh Oetomo, dkk (1984), dan penyusunan materi bacaan disesuaikan dengan standar kompetensi membaca pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Standar kompetensi membaca kelas 1 dan 2 menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi dari Departemen Pendidikan Nasional (2003) adalah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) beberapa kalimat sederhana. Bentuk tes ini berupa bacaan yang terdiri dari 3 – 5 kalimat deklaratif kemudian diikuti sejumlah aitem pertanyaan. Pertanyaan inferensial disajikan dalam bentuk pilihan ganda dengan tiga pilihan alternatif.

Aspek yang diukur dalam Tes Kemampuan Membaca mengacu pada konsep membaca yang dikemukakan oleh Tampubolon (1990) yakni kecepatan dan pemahaman. Kecepatan membaca merupakan rata-rata jumlah kata yang dapat dibaca dalam setiap menit. Kecepatan membaca dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Jumlah waktu yang diperlukan untuk membaca : 60}} = \dots\dots\dots (\text{kpm})$$

Pemahaman yaitu persentase jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan. Semakin tinggi persentase yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pemahaman terhadap bacaan. Pemahaman membaca dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal keseluruhan}} \times 100\% = \dots\dots\dots (\%)$$

Mengacu pada pendapat Tampubolon (1990), hasil pengukuran kedua aspek diintegrasikan agar dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan (integral), sehingga dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\text{KB}}{\text{WM : 60}} \times \frac{\text{PI}}{100} (\text{kpm})$$

Keterangan:

- KM = kemampuan membaca
 kpm = kata per menit
 KB = jumlah kata dalam bacaan
 WM : 60 = waktu membaca yaitu jumlah waktu yang diperlukan untuk membaca dalam menit
 $\frac{\text{PI}}{100}$ = persentase pemahaman isi

Analisis data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan uji korelasi *product moment* untuk melihat apakah ada hubungan antara persepsi visual dan kemampuan membaca.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,395 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca. Semakin tinggi kemampuan persepsi visual subjek, semakin tinggi pula kemampuan membaca subjek. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan persepsi visual seseorang, semakin rendah pula kemampuan membaca subjek. Koefisien determinan diperoleh sebesar 0,156 artinya sumbangan variabel persepsi visual memberikan sumbangan sebesar 15,6% terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 dan kelas 1 sekolah dasar.

Hasil ini dapat dipahami dari *direct-access hypothesis* yakni salah satu hipotesis yang dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana pembaca merekognisi kata yang dicetak. Hipotesis ini menyatakan bahwa pembaca dapat merekognisi sebuah kata secara langsung dari huruf-huruf yang tercetak/tertulis. Pola visual yang diterima oleh mata menyebabkan individu mendapatkan informasi tentang makna dari kata dalam memori semantik. Hal inilah yang menyebabkan pembaca dapat memahami teks yang dibacanya (Matlin, 1998). Persepsi visual juga mengaktifasi kesadaran seseorang tentang ingatan terhadap pengalaman masa lalu. Pengaktifan kesadaran ini berkaitan dengan metakognisi.

Menurut Anderson (1995), tidak diragukan lagi bahwa anak-anak pada tahun-tahun pertama membaca terbatas oleh fasilitas mereka pada kemampuan perseptual baru. Studi Lesgond (Anderson, 1995) menunjukkan bahwa pada tahun-tahun pertama (kelas satu sampai dengan kelas tiga sekolah dasar) determinan terpenting dari kemampuan membaca adalah kemampuan perseptual. Pada tahap ini anak-anak baru belajar mengenal huruf. Penelitian tersebut menemukan bahwa pada tahap-tahap selanjutnya, rekognisi pola semakin lama semakin otomatis, faktor penting adalah kemampuan bahasa umum.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wulan (1988) dan Sandjaja (1993)

yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi visual dengan prestasi membaca pada siswa kelas satu sekolah dasar. Penelitian Wulan dengan menggunakan analisis regresi lima prediktor dan analisis partial menemukan korelasi yang signifikan antara persepsi visual dan prestasi belajar ($r=0,472$, $p<0,01$), sedangkan hubungan antara prestasi membaca dengan ubahan bebas yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu usia, inteligensi, tingkat pendidikan orangtua relatif rendah. Varians kemampuan membaca dapat dijelaskan oleh kemampuan persepsi visual sebesar 29,259%. Hasil penelitian Sandjaja yang juga menemukan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca, dengan koefisien korelasi sebesar 0,969 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil analisis korelasi partial, ditemukan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca dengan mengendalikan inteligensi. Koefisien korelasinya sebesar 0,811 ($p < 0,01$), dan sumbangan efektif kemampuan persepsi visual sebesar 72,329%. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan (1988) dan Sandjaja (1993) tersebut menggunakan alat ukur *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* dalam mengungkap kemampuan persepsi visual.

Sumbangan kemampuan persepsi visual terhadap kemampuan membaca sebesar 15,6%, dengan demikian 84,4% kemampuan membaca anak kelas 1 dan 2 sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca meliputi faktor internal kognitif lainnya seperti memori, kesadaran fonologis, metakognisi; faktor internal non-kognitif yang antara lain meliputi minat, motivasi dan kebiasaan membaca, serta faktor eksternal yang antara lain meliputi latihan, pembiasaan maupun metode pengajaran membaca yang diberikan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan persepsi visual dan kemampuan

membacanya. Semakin tinggi kemampuan persepsi visual anak, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan persepsi visual anak, semakin rendah pula kemampuan membacanya.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyarankan sebagai berikut:

- a. Hendaknya para pendidik memberikan stimulasi yang lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan persepsi visual anak. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan dan melatih anak agar memiliki kemampuan membaca yang lebih baik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan faktor persepsi visual memberi sumbangan hanya sebesar 15,6%. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca meliputi faktor internal kognitif lainnya seperti memori, kesadaran fonologis, metakognisi; faktor internal non-kognitif yang antara lain meliputi minat, motivasi dan kebiasaan membaca, serta faktor eksternal yang antara lain meliputi latihan, pembiasaan maupun metode pengajaran membaca yang diberikan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Anderson, J.R. 1995. *Learning and Memory: An Integrated Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ehri, L.C., & Wilce, L.S. 1983. Development of word identification speed in skilled and less skilled beginning readers. *Journal of Educational Psychology*, 75, 3-18.
- Frostig, M., Lefever, D.W., & Whitlessy, J.R.B. 1966. Administration and Scoring Manual for The Marianne Frostig Developmental Test of Visual

- Perseption. Palo Alto: Consulting Psychologist Press.
- Glover, J.A. & Bruning, R.H. 1990. *Educational Psychology: Principles and Applications*. New York: Harper and Collins Publishers.
- Harris, A.J., and Sipay, E.R. 1980. *How to Increase Reading Ability: A Guide to developmental dan Remedials Method*. New York: Longman, Inc.
- Isnaeni, I. 1982. Studi pendahuluan tentang Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception untuk mengungkap kemampuan persepsi visual anak kelas 1 Sekolah dasar di SD Keputran I dan SD Serayu I Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Juel, C. 1988. Learning to read and write: A longitudinal study of 54 children from first through fourth grade. *Journal of Educational Psychology*, 80 (4), 437 – 447.
- Kompas. 1999, 2 Mei. *Kemampuan Membaca Murid SD: Indonesia Berada pada Peringkat Kedua dari Bawah*. Hlm. 12
- Matlin, M.W. 1998. *Cognition*. Fourth Edition. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Mitchell, D.C. 1982. *The Process of Reading: A Cognitive Analysis of Fluent Reading and Learning to Read*. New York: John Wiley & Sons.
- Oetomo, M.L., Sandjaya, S., Wijokongko, Y., & Wijayanti, K. 1994. Penyusunan Tes Kemampuan Membaca Permulaan untuk Siswa Kelas 1 & 2 Sekolah Dasar di Kodya Semarang. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegrijapranoto.
- Petty, W.T. & Jensen, J.M. 1980. *Developing Children's Language*. Massachussets: Allyn and bacon, Inc.
- Sandjaja, S. 1993. Hubungan antara kemampuan persepsi visual dan tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan membaca di SD Kanisius Semarang Barat. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Senechal, M, & LeFevre, J.A. 2002. Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A five-year Longitudinal Study. *Child Development*, March/April 2002, 2, 445 – 460.
- Soejono, A. 1983. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Suk-Han Ho, C., Wai-Ock Chan, D., Suk-Man Tsang, & Suk-Han Lee. 2002. The Cognitive Profile and Multiple-Deficit Hypothesis in Chinese Developmental Dyslexia. *Developmental Psychology*, 38 (4), 543 – 553.
- Sumargi, A.G. 2002. The Cognitive model and Interventions for Specific reading Disorder. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 17 (4), 311 – 317.
- Sutarmanto, H. 1985. Studi penggunaan Tes Frostig sebagai alat pengukur kemampuan persepsi visual anak-anak sekolah dasar kelas satu. *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suyono. 1988, 17 Oktober. Kurikulum berbasis kemahirwacanaan. *Suara Pembaharuan*, 7.
- Tampubolon, D. P. 1990. *Kemampuan membaca: teknik membaca efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Thorne, C. 1991. *A Study of Beginning Reading in Lima*. Nijmegen: Drukkerij Quickprint BV.
- Wiguna, Tj. 2002. Seluk beluk Kesulitan Belajar pada Anak. Dalam [Http://www.anakku.net/symposium/gangguanbelajar.doc](http://www.anakku.net/symposium/gangguanbelajar.doc). Diakses tanggal 26 Agustus 2003.
- Wulan, R. 1988. Pengaruh kemampuan persepsi visual terhadap prestasi membaca siswa kelas 1 sekolah dasar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.